

PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI MUSLIM BERCADAR DI UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

Rahmi Winangsih,

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
winangsih68@yahoo.com

Darwis Sagita

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
darwis.sagita@fisip-untirta.ac.id

ABSTRAK

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa perempuan bercadar cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar, kecuali dengan komunitasnya. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang hijab pun banyak dilontarkan. Para muslimah yang mengenakan acadar berani mempertahankan pendapatnya tidak takut dan gentar melawan perbedaan pendapat dimana mereka hidup dikalangan yang minim menggunakan cadar seperti kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Dapat terlihat secara langsung bahwa secara dominan mahasiswi yang menggunakan hijab di kampus ini tidak menggunakan cadar. Hal ini menarik untuk dicermati lebih jauh, maka peneliti melakukan dan memfokuskan penelitian pada cara perilaku komunikasi mahasiswi muslim bercadar yang berada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan dituliskan secara deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data mewawancarai tiga orang mahasiswi bercadar (narasumber utama), seorang dosen Pendidikan Agama Islam (narasumber pendukung) dan seorang aktivis mahasiswa muslim (narasumber pendukung). Hasil penelitian ini adalah pada konsep diri narasumber tidak cukup bisa menjelaskan rujukan Al-Qur'an atau Hadist yang digunakan sebagai dasar hukum bercadar. Sementara itu, faktor kelompok rujukan seperti halnya kelompok pengajian yang diikuti pun tidak banyak dalam penentuan keputusan menggunakan cadar. Pengalaman kurang menyenangkan seperti diganggu atau digoda oleh lawan jenis yang bukan muhrim menjadi factor pendorong narasumber mengenakan cadar. Perilaku komunikasi dalam bentuk verbal yang terjadi pada komunikasi mahasiswa muslim bercadar tidak mengalami gangguan berarti. Hal ini terkonfirmasi oleh lingkungan sekitar, seperti pihak dosen pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun teman – teman kuliah narasumber dalam komunikasi formal dan informal.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Mahasiswi Muslim, Cadar

**MUSLIM STUDENT COMMUNICATION BEHAVIOR USING VEIL
AT SULTAN AGENG TIRTAYASA UNIVERSITY**

ABSTRACT

In the initial observations that researchers did, people tended to have the view that veiled women tended to be closed to the surrounding environment, except with the community. Various kinds of arguments were issued to support and various controversies about the views of hijab were raised. Muslim women who wear wrath dare to defend their opinions without fear and fear against dissent where they live among those who have minimal use of veils such as the Sultan Ageng Tirtayasa University campus (Untirta). It can be seen directly that dominantly students who use hijab on this campus do not use veils. This is interesting to examine further, so the researchers conducted and focused their research on the ways of communication of veiled Muslim female students at the Sultan Ageng Tirtayasa University. This research was conducted with a qualitative approach and written descriptively. With the technique of collecting data interviewing three veiled female students (main informant), a lecturer in Islamic Education (supporting sources) and a Muslim student activist (supporting speaker). The results of this study are that the informant's self-concept is not enough to explain the Qur'anic or Hadist references that are used as a veiled legal basis. Meanwhile, the reference group factors such as the study group that were followed were not much in the decision to use the veil. Unpleasant experiences such as being bullied or seduced by the opposite sex who are not muhrim are the driving factors for wearing a veil. Communication behavior in verbal form that occurs in veiled Muslim student communication does not experience significant interference. This is confirmed by the surrounding environment, such as lecturers at Teaching and Learning Activities (KBM) and lecturer friends in formal and informal communication.

Keywords: Communication Behavior, Muslim Student, Veil

PENDAHULUAN

Pada perkembangannya, Indonesia menjadi salah satu negara muslim terbesar di dunia. Persentase muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7% dari populasi dunia. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sekitar 205 juta, beragama Islam berjumlah 88,1% (Republika, 2015). Mayoritas penduduk Indonesia yang dominan muslim masih menimbulkan kontroversi dalam penggunaan hijab, khususnya cadar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap wanita bercadar (Iskandar, 2013:2).

Dalam observasi awal yang peneliti lakukan, Masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa perempuan bercadar cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar, kecuali dengan komunitasnya. Persoalan pemakaian hijab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang hijab pun banyak dilontarkan.

Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mendahului untuk menyapa, karena orang lain

umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

Perempuan muslim bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka menjalankan perintah Allah SWT yang berbeda dengan perempuan muslim pada umumnya. Dimana mereka berani mempertahankan pendapatnya tidak takut dan gentar melawan perbedaan pendapat dimana mereka hidup dikalangan yang minim menggunakan cadar seperti kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Dapat terlihat secara langsung bahwa secara dominan mahasiswi yang menggunakan hijab di kampus ini tidak menggunakan cadar.

Sebelumnya, Sari *et al* meneliti tentang penyesuaian diri pada wanita bercadar, menurut mereka penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi kebutuhan, tuntutan, frustrasi dan konflik dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan (Sari, *et al*, 2014;116). Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cara

perilaku komunikasi mahasiswi muslim bercadar yang berada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi adalah membangun psikologi yang kita gunakan sebagai bentuk komunikasi. Secara khusus, mengacu pada kecenderungan orang untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, keinginan, dan pikiran dengan cara pesan tidak langsung dan dampak perilaku (Fajar Marhaeni, 2009:66)

Dalam perilaku komunikasi, dapat ditelusuri sampai seseorang memberikan makna pada sebuah kata. Sebuah kata dapat diartikan secara berbeda kerangka budaya yang berbeda. Oleh karena itu menurut Mulyana betapa kita menganggap hanya menganggap hanya satu makna bagi kata atau isyarat tertentu. Padahal setiap pesan verbal non verbal dapat ditafsirkan dengan berbagai cara. Bergantung dalam konteks budaya di mana pesan tersebut berada. Leonard F. Polhaupessy dalam buku Perilaku Manusia, menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor atau mobil. Skinner, seorang ahli psikolog, merumuskan bahwa perilaku merupakan

respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). (<http://www.infokskipsi.com/referensi/web>, diunduh 5 Des 2017).

Dengan konsep perilaku komunikasi ini, peneliti berfokus pada bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal terjadi atau dilakukan oleh mahasiswa muslim bercadar.

Bentuk Perilaku Komunikasi

Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktik.

Bentuk perilaku komunikasi dikutip dalam penelitian ini sebagai konsep yang akan menjelaskan bagaimana stimulus tertentu akan direspon oleh mahasiswi muslim dengan perilaku terbuka, dalam hal ini adalah memutuskan mengenakan cadar.

Konsep Diri

Mengutip pada Jalaluddin Rakhmat (2007: 100-104) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri.

Dimana faktor yang dimaksud adalah orang lain dan kelompok rujukan.

a. Orang Lain

Pada faktor ini dijelaskan bahwa konsep diri dapat terbentuk melalui penilaian orang lain. Apabila seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sendiri, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolaknya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat yang sering disebut significant others (orang yang paling penting).

b. Kelompok Rujukan (Reference Group)

Tinjauan berikutnya adalah kelompok rujukan, yang dimaknai merupakan kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku dan menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

Penelitian ini memberikan batasan kajian dengan cara mengidentifikasi lebih dahulu faktor yang mempengaruhi konsep diri mahasiswi muslimah bercadar, sebelum menjelaskan perilaku komunikasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pada metode kualitatif, instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen penelitian yang baik, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Sehingga peneliti mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian yang bersifat deskriptif mempunyai tujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang telah dibuka, membuat perbandingan atau

evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi muslim yang menggunakan cadar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Seiring perkembangan jaman, persoalan pemakaian hijab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang hijab pun banyak dilontarkan. Maka fokus penelitian ini adalah perilaku komunikasi mahasiswi muslim yang menggunakan cadar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Narasumber utama yang digunakan dalam penelitian adalah 3 orang mahasiswi muslim Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang menggunakan cadar. Sedangkan narasumber pendukung pada penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang mengikuti kegiatan dakwah kampus, dengan pengalaman pernah menjadi Ketua Forum Silaturahmi Mahasiswa Islam (FOSMAI) Fisip Untirta. Kemudian narasumber pendukung lainnya adalah seorang Dosen Pendidikan Agama Islam di

Untirta. Demi memenuhi kelayakan narasumber, peneliti memilih sesuai dengan tahun kuliah narasumber. Dengan tujuan bahwa perbedaan tahun akan memberikan jawaban yang mungkin lebih variatif.

PEMBAHASAN

Pengaruh Orang Lain dalam Konsep Diri Mahasiswi Muslim Bercadar

Pada faktor ini dijelaskan bahwa konsep diri dapat terbentuk melalui penilaian orang lain. Apabila seseorang diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya sendiri, orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, apabila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolaknya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri seseorang. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat yang sering disebut *significant others* (orang yang paling penting).

Terkait dengan hasil penelitian ini tentang profil narasumber pertama, seorang mahasiswi muslimah bercadar dari keturunan Ibu yang muallaf dapat dikatakan sebagai temuan yang menarik.

Status Ibu yang semula berbeda agama dan dalam perjalannya diakui oleh narasumber bukanlah pemeluk agama Islam yang memiliki banyak pengetahuan tentang Islam itu sendiri. Begitu pun pada narasumber ketiga, yang menjelaskan bahwa sempat ada penolakan terhadap keputusan bercadar dari ibunya. Namun hal ini tidak banyak mempengaruhi narasumber, sikap yang diambil adalah mengajak ibunya untuk mengkonfirmasi langsung dengan datang ke pengajian yang sempat dicurigai. Ketika pada beberapa contoh penjelasan tentang orang yang paling penting (*significant others*) dalam menentukan konsep diri adalah orang tua, tidak begitu adanya dengan narasumber pertama dan ketiga. Justru orang tua (khususnya Ibu) adalah orang yang opininya tidak cukup banyak berpengaruh narasumber. Bagi para narasumber diatas, keyakinan atas nilai penggunaan cadar lebih dominan dibanding sikap orang terdekat, bahkan sosok seorang ibu.

Kemudian terkait dengan beberapa kajian dari beberapa Ustad terkemuka yang diakui oleh semua narasumber cukup sering ditonton melalui kanal youtube, pun dianggap narasumber bukanlah sebagai orang yang paling penting (*significant others*) dalam keputusan bercadar narasumber. Walaupun beberapa Ustadz disebut oleh beberapa narasumber disukai

materi kanjiannya. Artinya dapat disimpulkan bahwa pada pembahasan factor orang lain dalam penentuan konsep diri mahasiswa muslim bercadar pada narasumber pertama dapat dikatakan tidak terjadi. Dimana narasumber tidak cukup banyak terpengaruh oleh pribadi tertentu dalam penentuan keputusannya untuk bercadar.

Pengaruh Kelompok Rujukan dalam Konsep Diri Mahasiswi Muslim Bercadar

Tinjauan berikutnya adalah kelompok rujukan, yang dimaknai merupakan kelompok yang mengikat diri seseorang secara emosional. Kelompok rujukan mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Seseorang akan berperilaku dan menyesuaikan diri sesuai dengan ciri-ciri kelompoknya agar diterima oleh kelompok tersebut.

Kelompok rujukan yang memungkinkan berkorelasi pada penelitian ini adalah kelompok atau pengajian tertentu atau bahkan organisasi Islam tertentu, yang memungkinkan sebagai referensi narasumber dalam menentukan keputusan bercadar. Ketika dikaitkan dengan kegiatan organisasi mahasiswa Islam yang diikuti oleh narasumber, peneliti tidak menemukan korelasi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan

jawaban narasumber yang memang tidak begitu tertarik dengan kajian keislaman pada organisasi Rohis/Fosmai yang diikuti. Dengan argumentasi bahwa narasumber tidak cukup puas dengan penerapan kajian yang biasanya bukanlah seorang Ustadz. Karena dianggap berasal dari kalangan bukan seseorang yang memang khusus punya pendidikan agama Islam, seperti Pesantren dan lain sebagainya.

Pada faktor kelompok rujukan ini peneliti menemukan perbedaan jawaban antara seorang narasumber dengan kedua lainnya. Jawaban tersebut memang tidak secara langsung mengacu pada kemungkinan dirujuknya suatu kelompok oleh narasumber pada keputusan bercadarnya. Akan tetapi layak untuk ditindaklanjuti guna mendapat konfirmasi yang lebih valid tentang pengaruh kelompok kajian tersebut pada keputusan mahasiswi muslimah bercadar pada beberapa waktu belakangan ini. Dimana penelitian ini tidak membahas lebih jauh tentang latar belakang kelompok kajian yang dimaksud.

Konsep Diri Positif dan Negatif

Seperti yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka sebelumnya tentang konsep diri memungkinkan kearah positif atau negatif dengan mengamati kecenderungannya. Mengamati jawaban

pertanyaan narasumber pertama tentang keputusan bercadarnya, ada beberapa hal penting yang peneliti catat terkait kemungkinan kearah positif atau negative. Diantaranya adalah narasumber begitu meyakini bahwa keberadaannya dengan menggunakan cadar secara umum tidak membedakan perlakuan banyak orang pada dirinya (kecuali pada beberapa orang/pihak saja). Hal ini senada pada poin konsep diri positif yang menyatakan setara dengan pihak lain.

Hal kedua, terkait dengan perbedaan pendapat yang terjadi antara narasumber dengan orang tua (khususnya Ibu) saat memutuskan bercadar. Narasumber tidak menganggap hal tersebut sebagai masalah berarti, dengan meyakinkan narasumber menyatakan itu bias diatasi dalam berjalannya waktu. Tentu saja hal ini pun sesuai dengan poin konsep diri positif lainnya yang menyatakan yakin akan kemampuan mengatasi masalah.

Ketiga, terkait dengan poin konsep diri positif lainnya yang berbunyi bahwa Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek- aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya. Pada poin ini ada kesamaan dengan sikap dan jawaban narasumber yang memutuskan bercadar sebagai bentuk evaluasi diri untuk

memperbaiki sesuatu dan mengubahnya. Evaluasi atas pergaulan dengan lawan jenis, kemudian atas jawaban narasumber bahwa menurut yang ia pahami seorang wanita muslimah dengan fisik relatif cantik dianjurkan menutup wajahnya. Kedua hal diatas bagi narasumber adalah usaha untuk memperbaiki diri.

Maka pada pembahasan ini peneliti berkesimpulan bahwa narasumber berkecenderungan termasuk kedalam kategori konsep diri positif, dengan mencermati beberapa poin diatas.

SIMPULAN

Dengan membahas hasil penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri menjadi muslimah yang taat pada ajaran agama Islam adalah yang diyakini oleh seluruh narasumber. Walaupun setiap narasumber tidak cukup bisa menjelaskan rujukan Al-Qur'an atau Hadist yang digunakan sebagai dasar hukum bercadar
2. Konsep diri sebagai mahasiswa yang memilih menggunakan cadar tidak banyak dipengaruhi oleh factor orang lain, dalam hal ini Ustadz yang diikuti kajiannya melalui media. Sementara itu, factor kelompok rujukan seperti halnya kelompok pengajian yang diikuti pun

tidak banyak dalam penentuan keputusan menggunakan cadar. Pengalaman kurang menyenangkan seperti diganggu atau digoda oleh lawan jenis yang bukan muhrim menjadi factor pendorong narasumber mengenakan cadar.

3. Perilaku komunikasi dalam bentuk verbal yang terjadi pada komunikasi mahasiswa muslim bercadar tidak mengalami gangguan berarti. Hal ini terkonfirmasi oleh lingkungan sekitar, seperti pihak dosen pada Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun teman – teman kuliah narasumber dalam komunikasi formal dan informal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajar, Marhaeni. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi *Critical Discourse Analysis* Terhadap Berita-Berita Politik, Jakarta: Granit.
- Nazir, Mohammad. 1988. Metode penelitian. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nursalam, 2008. Pendekatan praktis metodologi Riset Keperawatan. Jakarta: Info Medika.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. Budaya Organisasi, Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmat, Jalaludin. 2009. Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalaludin. 2008. Psikologi Komunikasi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sadiman, Arief S. dkk. 2006. Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan, Jakarta: Pustekom Dikbud

Sudjana, 1982. Metoda Statistika. Bandung: Penerbit Tarsito.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sumber online:

Toriq, ahmad. 2017. Alasan UI bikin etika kontak dosen via WA: supaya mahasiswa sopan. <https://news.detik.com/berita/3673415/alasan-ui-bikin-etika-kontak-dosen-via-wa-supaya-mahasiswa-sopan>. diakses pada 8/10/2017 22:10
<http://www.infokskipsi.com/referensi/web>, diunduh 5 Desember 2017.

